

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian dan perancangan kawasan industri gerabah di Desa Bumijaya berangkat dari kondisi eksisting yang menunjukkan bahwa aktivitas produksi gerabah masih tersebar, melekat pada area permukiman, dan belum memiliki struktur ruang yang terorganisir. Meski telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama beberapa generasi, kegiatan ini belum mendapat dukungan infrastruktur maupun sistem kawasan yang memadai, baik dari segi tata ruang, fasilitas produksi, maupun hubungan dengan sektor wisata. Melalui proses pengumpulan data lapangan, wawancara dengan pelaku industri, dan observasi langsung terhadap struktur spasial desa, ditemukan bahwa kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih terintegrasi, dengan tetap menjaga karakter sosial dan budaya yang telah terbentuk.

Dalam kerangka pembangunan desa wisata, potensi industri gerabah di Bumijaya bukan hanya dilihat dari nilai ekonominya, tetapi juga dari kemampuannya untuk menghadirkan pengalaman edukatif dan kultural bagi pengunjung. Melalui pendekatan yang memadukan aspek produksi, edukasi, dan interaksi sosial, kawasan ini dirancang untuk tetap mendukung keberlanjutan ekonomi warga, sekaligus membuka ruang partisipatif dalam memperkenalkan identitas desa secara lebih luas. Berdasarkan analisis *8A of Tourism*, diketahui bahwa unsur atraksi dan aktivitas merupakan kekuatan utama desa, namun elemen lain seperti fasilitas pengunjung, pengelolaan kawasan, dan sistem informasi masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan tidak cukup hanya dengan membangun fisik, tetapi memerlukan perencanaan yang terukur dan bertahap, yang disesuaikan dengan kapasitas masyarakat serta konteks lokal desa.

Proses perancangan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat terbuka dan adaptif. Beberapa kebutuhan ruang dikaji dan direncanakan bersama warga, terutama pengrajin aktif dan kelompok ibu rumah tangga yang terlibat dalam produksi. Hal ini dilakukan untuk memahami pola kerja, waktu produksi, sirkulasi bahan baku, hingga kebiasaan dalam membagi ruang antara fungsi rumah dan

produksi. Dari hasil tersebut, kawasan dirancang untuk menampung fungsi-fungsi dasar seperti ruang produksi bersama, tempat pelatihan dan pameran, tempat tinggal sementara untuk wisatawan, serta ruang terbuka yang dapat digunakan secara fleksibel.

Dalam merespons kondisi tersebut, perancangan kawasan dirumuskan melalui prinsip arsitektur *community based tourism* dan *flexible architecture*. Strategi desain mempertimbangkan penggunaan material lokal, efisiensi energi melalui ventilasi dan pencahayaan alami, serta fleksibilitas ruang untuk mendukung kegiatan multifungsi yang sesuai dengan pola kerja masyarakat. Bangunan dan ruang dalam kawasan dirancang tidak hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung kolaborasi antar pengrajin, pelatihan keterampilan, serta interaksi antara pengunjung dan warga lokal. Seluruh elemen kawasan didesain dalam skala yang sesuai dengan karakter desa, menghindari pendekatan monumental, serta tetap menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitarnya.

Kawasan industri gerabah yang dirancang mencakup tiga elemen utama: pusat produksi dan pasar sebagai ruang utama yang menggabungkan fungsi workshop dan area penjualan. Ruang ini juga berfungsi sebagai titik interaksi antara pengrajin dan pengunjung; hunian wisata (*visitor residency*) sebagai akomodasi bagi wisatawan yang ingin tinggal lebih lama dan belajar langsung dari pengrajin; serta taman edukasi (*education park*) yang menjadi ruang terbuka inklusif untuk aktivitas bermain anak, kegiatan keagamaan, serta area kuliner informal. Ketiga elemen ini saling terhubung secara spasial dan fungsional dalam sistem kawasan yang mengintegrasikan produksi, edukasi, dan pariwisata dalam satu kesatuan ruang tanpa merusak pola permukiman eksisting.

Dalam proses ini, prinsip arsitektur berkelanjutan menjadi acuan utama, terutama dalam hal efisiensi energi, penggunaan material lokal seperti tanah liat dan gerabah, serta fleksibilitas ruang agar dapat berubah fungsi sesuai kebutuhan waktu dan pengguna. Selain itu, keberlanjutan juga diterjemahkan ke dalam bentuk keterlibatan warga secara langsung, baik dalam tahap identifikasi masalah, pengujian kebutuhan ruang, maupun dalam pengelolaan kawasan setelah dibangun.

Keterlibatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kawasan dan bangunan, sekaligus menjadi bagian dari strategi agar ruang-ruang tersebut tetap dirawat dan digunakan dalam jangka panjang.

Hasil dari perancangan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi akhir atau bentuk ideal, tetapi sebagai langkah awal untuk menata kawasan industri gerabah secara lebih sistematis dan kontekstual. Kawasan dirancang untuk mendukung proses produksi yang lebih efisien, memberikan ruang bagi pertukaran pengetahuan dan keterampilan, serta membuka peluang wisata berbasis pengalaman langsung yang sederhana namun bermakna. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, baik dari sisi budaya kerja maupun bentuk arsitektural, kawasan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari proses jangka panjang dalam memperkuat posisi Desa Bumijaya sebagai desa yang tumbuh dari industrinya sendiri, tanpa harus kehilangan ciri khasnya.

Kesimpulan dari seluruh proses menunjukkan bahwa peran arsitektur dalam konteks ini lebih bersifat memfasilitasi, bukan mendominasi. Arsitektur menjadi sarana untuk mengatur kembali hubungan antara manusia, ruang, dan aktivitas ekonomi secara lebih terarah dan saling mendukung. Desain kawasan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang telah ada, yang kemudian diperkuat melalui strategi spasial yang responsif. Rencana ini mungkin masih memerlukan banyak penyesuaian dalam implementasinya, tergantung pada dukungan masyarakat dan lembaga terkait, namun setidaknya ia memberikan gambaran awal tentang bagaimana potensi lokal seperti gerabah dapat dikembangkan secara bertahap dalam kerangka desa wisata yang sesuai konteks dan realistis.

5.2 Saran

Proses perancangan kawasan industri gerabah di Desa Bumijaya telah dilakukan dengan mengacu pada potensi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil rancangan ini masih jauh dari sempurna. Berbagai keterbatasan, baik dalam aspek teknis, fungsional, maupun

keberlanjutan, masih ditemukan dalam penerapan konsep dan perwujudan ruang yang dirancang. Oleh karena itu, bagian saran ini disusun sebagai bentuk refleksi atas kekurangan tersebut, sekaligus sebagai upaya untuk memberikan arahan perbaikan bagi pengembang selanjutnya. Diharapkan saran-saran ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyempurnakan desain, agar ke depannya kawasan ini benar-benar mampu mewadahi aktivitas masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan desa.

1. Kurangnya Strategi Pengelolaan dan Aktivasi Kawasan

Dalam proses perancangan ini, penulis telah berupaya menyusun zonasi kawasan yang mempertimbangkan kebutuhan fungsional masyarakat. Namun demikian, penulis menyadari bahwa aspek pengelolaan dan aktivasi kawasan secara berkelanjutan belum tergambar secara mendalam. Hal ini berpotensi menyebabkan beberapa area menjadi kurang aktif, terutama di luar jam operasional produksi, yang pada akhirnya dapat mengurangi keberlangsungan fungsi sosial kawasan.

Saran: Akan sangat bermanfaat apabila pada pengembangan selanjutnya dapat dirancang berbagai program komunitas yang bersifat rutin dan partisipatif, seperti pasar mingguan, pameran atau festival gerabah tahunan, hingga pelatihan keterampilan terbuka bagi masyarakat dan pengunjung. Penulis juga mengusulkan agar pengembang ke depan menjajaki peluang kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pelaku seni, atau institusi pariwisata, guna menghidupkan kawasan secara lebih dinamis dan membangun jejaring yang lebih luas untuk pemberdayaan masyarakat.

2. Minimnya Integrasi Transportasi dan Aksesibilitas Publik

Penulis menyadari bahwa meskipun jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki telah dirancang secara umum, aspek aksesibilitas yang inklusif belum sepenuhnya terakomodasi, khususnya bagi kelompok pengguna dengan kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas, lansia, atau wisatawan keluarga. Selain itu,

konektivitas antar zona dalam kawasan masih bisa ditingkatkan agar lebih efisien dan nyaman bagi berbagai tipe pengguna.

Saran: Pengembangan desain di masa mendatang kiranya dapat lebih memperhatikan prinsip universal design, melalui penyediaan jalur landai, guiding block, tempat duduk berkala, serta pencahayaan dan signage yang ramah pengguna. Selain itu, dapat dipertimbangkan integrasi sistem transportasi mikro seperti shuttle atau kendaraan wisata lokal dari titik parkir menuju area-area utama seperti workshop dan taman. Harapannya, kawasan ini dapat menjadi lingkungan yang benar-benar inklusif dan mudah diakses oleh semua kalangan.

3. Identitas Visual dan *Branding* Kawasan Kurang Konsisten

Penulis menyadari bahwa elemen-elemen visual kawasan, seperti signage, street furniture, hingga desain fasad, belum secara utuh mencerminkan karakter khas Desa Bumijaya sebagai sentra kerajinan gerabah. Hal ini menjadi catatan penting, mengingat kekuatan visual dan identitas estetika lokal memiliki peran besar dalam membangun citra kawasan sebagai destinasi wisata tematik.

Saran: Ke depannya, akan sangat baik apabila pengembangan elemen visual kawasan lebih konsisten dengan mengangkat nilai-nilai budaya lokal, seperti penggunaan motif gerabah atau material tanah liat dalam desain elemen arsitektur dan lansekap. Dengan begitu, pengunjung tidak hanya menikmati ruang secara fungsional, tetapi juga mendapatkan pengalaman visual dan emosional yang memperkuat identitas lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kesan yang lebih kuat terhadap kawasan sebagai destinasi khas yang unik dan otentik.